

Sinergi Orangtua dan Sekolah dalam Mendidik Generasi Alpha Melahirkan Insan Cendekia

Nihayati ^{a,1,*}, Robia Astuti ^{b,2}, Ana Istiani ^{b,3}

^a Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Pringsewu 35373, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Pringsewu 35373, Indonesia

^c Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Pringsewu 35373, Indonesia

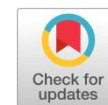
¹ nihayati@umpri.ac.id*; ² robiaastuti@umpri.ac.id; ³ anaistiani@umpri.ac.id

* Corresponding Author

Received 30 September 2025; accepted 15 Oktober 2025; published 30 Oktober 2025

ABSTRACT

Parents are entrusted by God with a child. The child that God has entrusted to parents is a gift whose presence should be appreciated and it is their duty to protect, accompany, and be part of the child's life during their childhood, which will become the foundation for their future life. In this process, parents and educational institutions work together to produce intellectual individuals. The purpose of this activity is to provide parents and schools with an understanding of how the two educational environments for children can work together well through a shared perception of intellectual individuals. This activity was carried out at the Ibnul Mubarak Islamic Boarding School PKBM in the village of Saribumi Wates, Gadingrejo District, Pringsewu Regency, targeting parents of students in grades I to III. This activity used an active participation method with three stages, namely observation, coordination with the PKBM, and implementation of activities. The result of this activity was an understanding of the importance of synergy between parents and teachers in educating the younger generation to hone their spiritual, intellectual, and emotional intelligence. When these three intelligences are balanced, a generation of intellectuals will be born.



KEYWORDS

Generation Alpha
Intellectuals
Parents
School
Synergy



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Percepatan teknologi digital saat ini merupakan perubahan zaman dan generasi yang lahir pada masa ini dikenal dengan istilah Generasi Alpha yang selanjutnya disebut dengan Gen A. Generasi ini sejak lahir sudah akrab dengan teknologi, informasi yang serba instan, serta interaksi berbasis media digital. Perlu pola pendidikan yang adaptif, kolaboratif serta berfokus pada pembentukan karakter karena mereka tumbuh di lingkungan yang serba cepat dan penuh tantangan global. Tantangan pada dunia pendidikan non formal yang diselenggarakan secara mandiri oleh komunitas atau Yayasan semakin nyata, karena peserta didik pada pendidikan non formal berasal dari latar belakang sosial, ekonomi dan kemampuan belajar yang beragam. Peserta didik di Pendidikan non formal tidak hanya menekankan kemampuan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual yang akan mampu menumbuhkan karakter, kemandirian dan berfikir kritis. Oleh karena itu, sinergi antara orangtua dan Lembaga Pendidikan non formal menjadi sangat penting untuk menumbuhkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas dan berkarakter (insan cendekia). Hal itu karena pendidikan karakter berbasis sinergi antara keluarga dengan lembaga pendidikan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, religiusitas, dan kedisiplinan peserta didik Gen A [1]. Hal ini sejalan dengan visi nasional Indonesia Emas 2045, yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 sejak usia dini. Konsep insan cendekia dalam pendidikan Islam dan

nasional menggambarkan manusia yang cerdas secara intelektual, beradab secara moral, dan berdaya guna bagi masyarakat.[2]

Gen A lahir dengan kecenderungan melek teknologi akan memberikan dampak terasahnya potensi kreativitas dan literasi teknologi, akan tetapi jika tidak didampingi dan diarahkan dengan baik akan mengalami resiko kecanduan teknologi, disoreintasi nilai, penurunan etika dan inetraksi sosial.[3] Oleh karena itu, pendekatan Pendidikan yang melibatkan keluarga dan Pendidikan non formal seperti PKBM perlu bertransformasi menjadi ruang kolaboratif membentuk ekosistem belajar yang berkarakter sebagai pedoman hidup Gen A dimasa depan. Kolaborasi antara guru dan orangtua sangat berpengaruh terhadap penguatan literasi digital dan control penggunaan teknologi anak.[4] Harapannya, kolaborasi tersebut akan menghasilkan insan cendekia karena PKBM merupakan sebuah wadah yang bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium kehidupan sosial.

2. Metode

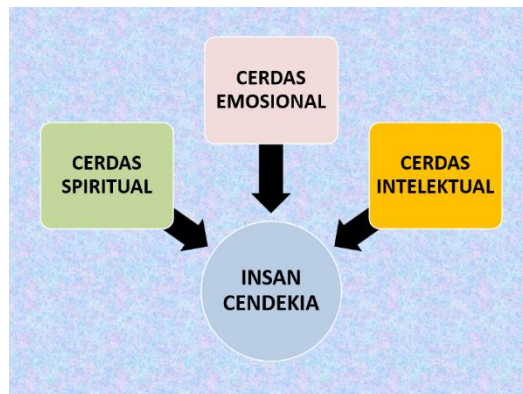
Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 Juni 2025 di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Pringsewu yaitu di Pondok Pesantren Ibnul Mubarak Saribumi Pekon Wates Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Sasaran kegiatan ini adalah orangtua peserta didik dan guru pendamping kelas I sampai dengan kelas III. Orantua peserta didik berperan dalam mendampingi anak-anak selama dirumah untuk menyiapkan generasi insan cendekia, dan pihak guru selama di pondok menyiapkan hal yang sama, sehingga perlu untuk menyatukan pemikiran dalam hal mendidik peserta didik agar apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Permasalahan itu ditemukan pada tahap observasi tentang belum adanya kesesuaian pemikiran antara pihak sekolah dengan pihak orangtua dalam mendidik peserta didiknya. Misal masalah pengendalian *gadget*, dari pihak sekolah, membatasi waktu penggunaan hp, tetapi di rumah orangtua belum berani tegas, masih beranggapan “yang penting anak diam”. Selain itu, beberapa program-program yang sudah disampaikan di sekolah belum sepenuhnya ditindak lanjuti saat peserta didik di rumah. Maka kegiatan ini memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa peran mereka untuk melahirkan generasi insan cendekia penting diupayakan dari rumah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berada di sekitar peserta didik untuk membuat peserta didik secara kemampuan intelektual, emosional bahkan spiritual meningkat. Pola pendidikan dari rumah dan pihak sekolah memiliki tanggungjawab yang sama, yaitu menjadikan peserta didik menjadi insan cendekia. Sinergi antara orangtua dan Lembaga Pendidikan merupakan bentuk kolaborasi yang menekankan pembagian peran, komunikasi yang efektif dan kesamaan visi dalam mendidik anak dapat meningkatkan kualitas layanan Pendidikan, memperkuat karakter siswa dan mendiptakan lingkungan belajar yang kondusif.[2] Lembaga pendidikan dalam hal ini tidak harus pendidikan formal, tapi bisa pendidikan non formal dan ini menjadi garapan pemerintah Indonesia agar memudahkan masyarakat yang tidak mampu menjangkau pendidikan formal bisa tetap mendapatkan pelayanan pendidikan secara baik. PBKM merupakan salah satu Pendidikan non formal yang legal di mata pemerintah yang memiliki program pembinaan karakter peserta didik dan melibatkan orangtua selaku mitra guna melahirkan insan cendekia. Salah satu karakter insan cendekia Adalah berkarakter, upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk melahirkan generasi berkarakter, yaitu (1) menanamkan nilai agama dan moral sejak dini, (2) menjadi role modelling yang baik, (3) menjauhkan anak dari lingkungan negatif, (4) membacakan kisah teladan, (5) memberikan pendidikan karakter pada anak.[5]

Secara etimologis, insan cendekia berasal dari dua kata yaitu insan (manusia) dan cendekia (cerdas, berpengetahuan dan bijak). Dalam konteks Pendidikan Islam dan nasional, insan cendekia Adalah manusia yang berilmu, berakhlak/berkarakter dan memiliki kontribusi sosial. Insan cendekia merupakan manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual dan sosial sebagai bentuk implementasi dari Pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam system belajar.[1] Konsep tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang digaungkan oleh Kemndikbudristek

yang menekankan pada enam dimensi utama yaitu iman dan takwa; kemandirian; bernalar kritis; kreatif; gotong royong dan berkebhinekaan global. Dalam konsep pendidikan non formal, insan cendekia bukan sekedar individu yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu berpikir reflektif, adaptif terhadap sebuah perubahan, dan berkontribusi kepada masyarakat, juga memiliki hubungan yang baik dengan pencipta.



Gambar 1. Kecerdasan Insan Cendekia

Sinergi antara orangtua dan PKBM memiliki pengaruh positif untuk membentuk insan cendekia. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademis, sosial, dan pembentukan karakter anak.[6]



Gambar 1. Peran Guru dan Orangtua untuk Pembentukan Insan Cendekia

Insan cendekia memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosioal dan mampu dikelola secara seimbang. Upaya yang dilakukan orangtua dan Lembaga non formal dalam bentuk sinergi sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual; beriman, berkahlak mulia dan bertanggung jawab menjadi manusia yang berperan sebagai hamba.

Komunikasi yang dibangun melalui jurnal ibadah yang dibuat oleh PKBM yang diisi dan diketahui oleh orangtua, Ketika di PKBM dilakukan pengecekan oleh guru dan diberikan reward pada peserta didik yang telah melakukan ibadah sesuai dengan target yang dibuat.

2. Kecerdasan Intelektual; Bernalar kritis dan berpikir kreatif.
3. Kecerdasan Emosional; Memiliki empati, kolaboratif dan menghargai perbedaan.



Gambar 3. Peserta PKM sedang menyimak pemaparan pemateri



Gambar 3. Foto Bersama Tim PKM, dewan guru, peserta PKM dan peserta didik

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat tentang sinergi orangtua dan guru dalam mendidik Gen A untuk melahirkan insan cendekia dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pemahaman bagi orangtua untuk mendidik putra putri mereka sebagai Gen A yang hidup di zaman yang jauh berbeda dengan zaman orangtuanya. Kemajuan teknologi yang harus diiringi dengan kemampuan mengendalikannya agar tidak terjebak pada dampak negative dari teknologi itu, maka orangtua dituntut untuk juga bersedia meningkatkan literasi digital agar bisa terus mendampingi

kemampuan digitalisasi putra putri mereka di rumah. Pendampingan terhadap interaksi digital peserta didik di rumah akan terkomunikasikan dengan pihak sekolah melalui media jurnal harian aktivitas di rumah. Hal itu karena untuk memudahkan pihak sekolah dalam mengontrol dan mengingatkan peserta didiknya dan akan diberikan reward bagi peserta didik yang sudah berhasil dalam mengendalikan kemampuan digitalisasinya untuk berproses menjadi gen A yang cendekia.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada rektor Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Ns. Arena Lestari, M.Kep.Sp. Kep.J., Ph.D; Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Dr. Veria Septianingtyas, M.Hum; kepala PKBM Pondok Ibnu Mubarak, Purwanto, M.Pd.I, serta dewan guru dan orangtua peserta didik kelas I-III PKBM Pondok Ibnu Mubarak Wates Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Referensi

- [1] I. Darwati, Y. Abidin, and A. Sutini, "The Internalization of Character Education in Learning for Generation Alpha: Fostering the Emergence of Indonesia 's Golden Generation 2045," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 17, no. 1, pp. 55–63, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/26121/8869>
- [2] U. Bariroh, M. A. Salafudin, and A. Fahma, "The Synergy of School and Parent: A Strategy to Improve the Quality of Educational Services," *At-Taqaddum*, vol. 17, no. 1, pp. 68–77, 2017, doi: 10.21580/at.v17i1.26796.
- [3] R. Nair, "Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha," *Bincang Sains dan Teknol.*, vol. 3, no. 02, pp. 44–51, 2024, doi: 10.56741/bst.v3i02.585.
- [4] D. Fachrurazi, K. Ramadhani, and E. Java, "Optimizing Digital Literacy Management: Synergy Between Teachers and Parents in Society 5.0," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 13, no. 02, pp. 154–162, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/16647>
- [5] M. Mau'idah, K. Farida, and S. Sakinah, "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 139–152, 2022, doi: 10.19109/ra.v6i2.14934.
- [6] F. Amalia, A. Suriansyah, and W. R. Rafianti, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak : Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah," *MARAS J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, pp. 2217–2227, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/593/490>